

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* PADA SISWA KELAS V SDN 20 KURAO PAGANG PADANG

Faddila Desmita Ria Putri¹, Erman Har², Daswarman¹

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

E-mail: faddila_desmita@yahoo.com

²Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

Abstract

The purpose of this study is to describe the increase of motivation at fifth grade students in asking questions, answering questions, and pay attention to the teacher. Learning model used in this study is Student Facilitator and Explaining model. Student Facilitator and Explaining model is a model of learning in which students present ideas or opinions to other students. Based on the results of the study in the first cycle and second cycle, it can be seen an increase in student motivation in asking the question is from 35.29% to 70.58%, the motivation of students to answer questions from 58.82% to 82.35%, and the motivation of students in pay attention to the teacher, from 67.64% to 88.23%. With the increase of student's motivation to learn science impact on learning outcomes, with an increase in the percentage of completeness is 52.94% in the first cycle to 76.47% in the second cycle. From the results obtained in this study it can be concluded that learning science using Student Facilitator and Explaining model can improve motivation and learning outcomes in science at fifth grade students at state elementary school 20 Kurao Pagang Padang. Based on these results, the researchers suggest that teachers can use Student Facilitator and Explaining model to increase student motivation and learning outcomes.

Key words: Motivation, Student Facilitator and Explaining

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dan juga merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan. Pendidikan akan mengubah manusia ke arah yang lebih baik, seperti membentuk kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa.

Pendidikan tersebut salah satunya bisa ditempuh melalui proses pembelajaran. Keberhasilan proses

pembelajaran ini dapat dilihat dari segi hasil belajar. Untuk mewujudkan hasil belajar yang baik banyak kendala yang ditemukan di lapangan salah satunya yaitu kurang baiknya proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan alam dan tingkah laku manusia dan juga merupakan sebuah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk

mengembangkan pola pikir dan kreatifitas untuk tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Carin dan Sound (Hendri, 2010: 5) mendefinisikan “IPA sebagai suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol”. Pembelajaran IPA pada hakikatnya mencakup beberapa aspek antara lain faktual, keseimbangan antara proses dan produk, aktif melakukan investigasi, berpikir deduktif dan induktif serta pengembangan sikap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Januari 2013 di SDN 20 Kurao Pagang Padang, terlihat bahwa siswa kurang termotivasi dalam belajar. Hal itu terlihat pada kegiatan lisan seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan bahkan kurang memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran. Selain itu siswa banyak yang minta izin keluar. Hanya beberapa orang siswa saja yang serius dalam mengikuti pelajaran. Pada saat diberikan latihan oleh guru hanya beberapa siswa saja yang menyelesaikan dengan tepat waktu. Selain itu pada saat diskusi kelompok hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan. Hal itu disebabkan pada saat mengerjakan latihan atau diskusi kelompok banyak siswa yang mengobrol dan permisi keluar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pada tanggal 17 Januari 2013, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah, belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimum yang di telah ditetapkan. Guru juga mengungkapkan pengalamannya dalam mengajar pembelajaran IPA kelas V di SDN 20 Kurao Pagang Padang, ada beberapa kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran. Guru kesulitan menanamkan konsep kepada siswa. Pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, guru berulang-ulang menjelaskan konsep kepada siswa, kemudian meminta siswa untuk menyebutkan kembali apa telah yang disampaikan oleh guru. Namun konsep tersebut tidak bertahan lama dalam ingatan siswa. Sehingga nilai ulangan harian dan ujian siswa kurang memuaskan.

Dari informasi guru kelas V SDN 20 Kurao Pagang Padang bahwa nilai rata-rata ujian semester I Tahun Ajaran 2012/2013 adalah 56, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 70. Siswa yang mencapai nilai di atas KKM hanya 38%.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Model *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa atau siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Model ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardhani (2006: 1.4) menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang pendidik, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

PTK ini dilaksanakan dengan metode siklus. Siklus tersebut terdiri dari empat komponen yaitu 1) perencanaan (*planning*) berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai serta perlakuan khusus yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, 2) tindakan (*acting*) adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun, 3) pengamatan (*observing*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun, dan

4) refleksi (*reflecting*) adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan pendidik selama tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa PTK adalah proses penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16-31 Mei 2013 di SDN 20 Kurao Pagang Padang dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas V sekolah tersebut yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumuskan Arikunto, dkk. (2011: 16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus. Jenis data yang digunakan dalam PTK ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan guru, sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar Observasi Kegiatan Guru

Instrumen pengumpulan data lembar kegiatan guru adalah untuk mengetahui kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran IPA dengan model *Student Facilitator and Explaining* selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

2. Lembar Observasi Motivasi Siswa

Lembar observasi motivasi siswa ini berupa tabel *chek list* berisikan indikator penilaian terhadap motivasi siswa yaitu motivasi siswa mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memperhatikan guru.

3. Angket tentang Motivasi Siswa

Angket digunakan untuk mendapatkan informasi tentang motivasi siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Di dalam angket terdapat item-item berupa pertanyaan yang dirumuskan dari indikator motivasi belajar, yaitu tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, ulet dan tidak mudah putus asa, menunjukkan keinginan untuk belajar, dan berani untuk menjawab pertanyaan,

baik pertanyaan pendidik maupun pertanyaan teman. Untuk setiap pertanyaan ini siswa diminta memberi keterangan selalu, sering, jarang, atau tidak pernah dengan cara menceklis salah satu keterangan tersebut.

4. Tes Hasil Belajar

Tes yang peneliti susun terdiri soal-soal dalam bentuk objektif dan esai yang masing-masing soal diberi bobot dengan pertimbangan waktu penyelesaian soal dan tingkat kesukarannya.

Pada dasarnya ada dua pokok yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data proses dan data hasil. Data proses berhubungan dengan motivasi siswa dalam pembelajaran dan data hasil berhubungan dengan hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan kedua jenis data ini, teknik analisis data yang digunakan adalah

1. Analisis Kegiatan Guru

Skor semua aspek kegiatan guru dihitung dengan rumus oleh Desfitri (2008: 40) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang dilakukan oleh guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

P = persentase data kegiatan guru

2. Analisis Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengukur tingkat motivasi siswa digunakan rumus berikut:

$$P\% = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

P% = Persentase siswa yang melakukan indikator

3. Analisis Lembar Angket Motivasi Siswa

Untuk mengukur motivasi belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = persentase motivasi belajar siswa

F = jumlah poin yang diperoleh masing-masing indikator

N = jumlah poin maksimal masing-masing indikator

4. Analisis Hasil Belajar

Untuk menentukan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{s}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Ketuntasan belajar secara klasikal

s = Jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas

n = Jumlah keseluruhan siswa

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus oleh Desfitri, dkk (2008: 44).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan model *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini menggunakan empat instrumen penelitian yaitu lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi motivasi siswa, lembar angket motivasi belajar siswa, dan tes hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan materi pokok daur air yang dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari Kamis tanggal 16 Mei 2013, pertemuan II hari Jumat tanggal 17 Mei 2012, dengan waktu 2x35 menit untuk setiap kali pertemuan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan materi pokok peristiwa alam di Indonesia yang dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan I hari Jumat tanggal 24 Mei 2013, pertemuan II hari Kamis tanggal 30 Mei 2013, dan pertemuan dengan waktu 2x35 menit untuk setiap kali pertemuan.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* membuat siswa merasa senang karena selain mendapat pengetahuan, siswa juga dapat melatih diri

belajar tampil ke depan kelas dan dapat juga saling berbagai pengetahuan kepada sesama teman. Melalui model *Student Facilitator and Explaining*, siswa dapat menunjukkan motivasinya dalam belajar yang baik secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase kegiatan guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui model *Student Facilitator and Explaining* seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Kegiatan Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata Per Siklus
I	57,50%
II	82,50%
Rata-rata Persentase	70%
Target	70%

Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase kegiatan guru dalam proses pelaksanaan

pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 57,50% ke 82,50%. Peningkatan kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPA melalui model *Student Facilitator and Explaining* sehingga persentase kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

2. Motivasi Siswa

Persentase motivasi siswa pada umumnya mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat persentase motivasi belajar siswa pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Rata-rata Motivasi Belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Motivasi Belajar IPA Siswa	Rata-rata Persentase	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)
I	Mengajukan pertanyaan	35,29	70,58
II	Menjawab pertanyaan	58,82	82,35
III	Memperhatikan guru	67,64	88,23
Rata-rata		53,91	80,38

Tabel 2 dapat dilihat rata-rata persentase pada siklus I adalah 53,91%. Pada siklus II ini sudah baik dibandingkan siklus sebelumnya yaitu 80,38%. Di sini siswa telah melaksanakan hampir semua yang telah direncanakan dan siswa sudah banyak yang memperhatikan guru, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Dibandingkan dengan siklus I terlihat motivasi siswa itu meningkat pada siklus II. Dapat juga dibuktikan dengan persentase lembar angket siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan lembar angket motivasi belajar siklus I, persentase motivasi belajar siswa sudah mencapai 69,84%. Hal ini berarti motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi. Namun berdasarkan analisis motivasi siswa berdasarkan indikator, terlihat pada indikator kedua, ulet dan tidak mudah putus asa masih 68,62% dan indikator keempat, berani untuk menjawab pertanyaan, baik pertanyaan guru maupun pertanyaan teman masih 65,07% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70%.

Dari hasil analisis lembar angket motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan 4,32% dari siklus sebelumnya. Persentase motivasi belajar siswa pada siklus kedua adalah 74,17%. Hal ini berarti motivasi belajar siswa sudah

mencapai indikator keberhasilan. Berikut tabel peningkatan motivasi belajar siswa:

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan siklus II

No	Indikator	Persentase (%) yang Diperoleh dari Hasil Analisis Angket	
		Siklus	
		I	II
1	Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan Guru	70,95	72,05
2	Ulet dan tidak mudah putus asa	68,62	75,00
3	Menunjukkan keinginan untuk belajar	74,75	77,94
4	Berani untuk menjawab pertanyaan, baik pertanyaan guru maupun pertanyaan teman	65,07	71,69
	Jumlah	279,42	296,68
	Rata-rata	69,85	74,17

Tabel 3 terlihat bahwa masing-masing indikator motivasi belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

3. Hasil Belajar

Pada siklus I rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar siswa 52,94% dengan rata-rata nilai 64,70. Sedangkan

pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa 76,47% dengan rata-rata nilai 76,17. Sehingga dengan meningkatnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPA, hasil belajar atau nilai IPA siswa juga meningkat. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Aspek	Persentase ketuntasan			
	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Nilai Secara Klasikal	Persentase (%) Siswa yang Tuntas	Rata-rata Nilai secara klasikal	Persentase (%) Siswa yang Tuntas
Persentase hasil belajar siswa	68,70	52,94	76,17	76,47

Berdasarkan tabel 4, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar 52,94%, dengan nilai rata-rata secara klasikal 68,70. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar 76,47% dengan rata-rata nilai secara klasikal 76,17.

Dengan demikian nilai rata-rata belajar secara klasikal dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar nilai KKM serta indikator keberhasilan secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Student Facilitator and Explaining* dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 20 Kurao Pagang Padang.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Erman Har, M. Si selaku Pembimbing I.
2. Bapak Daswarman, S.T., M.Pd selaku Pembimbing II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desfitri, Rita, Zulfa Amrina, Wince Hendri, Nuryasni, Netriwati. 2008. "*Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS): Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual*". Padang: Universitas Bung Hatta.
- Hendri, Wince. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran IPA SD*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Wardani, I.G.A.K, Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasoetion. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

